

## **TEORI SOSIAL KARL MARX DAN TAOISME: JALAN ALAMIAH MENUJU KEBEBASAN**

**Hilario Didakus Nenga Nampar**

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: hilariodidakuspr@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 07-07-2020, disetujui tanggal: 09-09-2020

### **Pengantar**

Filsafat pengetahuan absolut yang dituangkan Hegel dalam bukunya *Phenomenology of Mind* rupa-rupanya mau mengatakan bahwa filsafat sudah selesai. Mengapa? Sebab pengetahuan absolut adalah titik akhir perjalanan filsafat melalui segala fenomena dan kesadaran yang menawarkan diri. Si filosof telah menjelajahi seluruh realitas. Apa pun: unsur-unsur di dunia, penghayatan diri sendiri, pikiran manusia, seni, agama, filsafat, pada akhir perjalanan itu dapat ditempatkan dalam keterkaitannya. Semuanya berada dimana dia harus berada. Pengetahuan absolut berarti bahwa tidak ada lagi yang asing bagiku. Bahkan filsafat yang sampai pada pengetahuan absolut berada di atas agama.<sup>1</sup> Pemikiran Hegel ini ternyata menimbulkan suatu kebingungan besar bagi para filosof pasca-Hegel. Kebingungan itu diungkapkan dalam sebuah pertanyaan: sesudah Hegel apa lagi? Apabila segalanya sudah dipahami, apa yang masih dapat ditambah lagi? Pertanyaan serupa juga menjadi pertanyaan bagi Marx muda.<sup>2</sup>

Cara Marx mendekati pelbagai pertanyaan tersebut merangkum dan mempertajam apa yang sudah menjadi arah pemikiran kaum Hegelian Muda lainnya: sudah tiba saatnya agar filsafat menjadi praktis. Maka tahap itu berarti: filsafat Hegel perlu disangkal secara dialektis. Tesis Hegel bahwa filsafatnya adalah pengetahuan absolut harus disangkal oleh tindakan praktis sehingga totalitas sungguh-sungguh tercapai jika filsafat menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata-nyata mengubah dunia.<sup>3</sup> Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin menyajikan pemikiran Marx yang berusaha membawa dan mempraksiskan pengetahuan absolut Hegel ke ranah praksis sosial. Selain itu, penulis juga berusaha untuk mempertemukan pemikiran Marx ini dengan konsep filsafat timur Taoisme sebagai jalan kebebasan. Di akhir tulisan ini, penulis akan memberikan beberapa relevansi pemikiran Marx dan Taoisme.

### **Teori Sosial Karl Marx: Sebuah Negasi atas Filsafat Absolut Hegel<sup>4</sup>**

Penafsiran Marx atas karya Hegel, *Phenomenology of Mind*, merupakan sebuah penerjemahan instrumental terhadap filsafat Hegel mengenai refleksi absolut. Marx melihat bahwa kebesaran fenomenologi Hegel dan dialektika negativitasnya sebagai motif dan prinsip produksi, terletak pada pengertian Hegel

mengenai essensi kerja dan pemahaman objektif terhadap manusia yang nyata dalam hasil kerjanya sendiri.

Lewat penyusunan konstruksi perwujudan kesadaran manusia yakni kerja, Marx menyingkapkan sebuah perkembangan mekanisme yang telah tersembunyi dalam filsafat Hegel. Perkembangan mekanisme tersebut ialah perkembangan kekuatan produksi yang menyediakan daya pendorong kepada penghapusan dan pelampauan sebuah bentuk kehidupan yang secara positif telah baku menjadi sebuah abstraksi. Penyingkapan terhadap mekanisme di atas, dilakukan Marx dengan mereduksi proses refleksi kepada tingkat tindakan instrumental. Mekanisme tersebut termanifestasi dalam kehadiran dan sebak terjang "industri". Industri merupakan sebuah esensi teknis yang mengeksploitasi ilmu-ilmu pengetahuan alam. Bahkan, industri ini merupakan suatu hukum yang independen bahkan membatasi dari kehendak, kesadaran, dan maksud manusia.

Dalam industri hanya ada satu pengetahuan saja yakni ilmu pengetahuan alam manusia sebab ilmu pengetahuan alam akan secepatnya menggolongkan ilmu manusia hanya ketika ilmu manusia akan memasukkan ilmu pengetahuan alam. Ketika ilmu pengetahuan alam adalah subjek kepada kondisi transendental dari industri (sistem kerja sosial), maka kritik yang berkarakter reflektif terhadap politik ekonomi kehilangan keakurasiannya. Kesadaran diri subjek sosial kemudian menjadi sebuah kesadaran yang dikontrol oleh proses material lewat perubahan otomatis ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Tidak ada lagi kesadaran diri transendental. Yang ada hanyalah umpan balik-tindakan kontrol dan usaha untuk memperbesar produktifitas kerja yang terealisasi lewat penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin.

Kehadiran mesin dalam proses produksi mengisolasi manusia dalam satuan-satuan unit kerja dimana hasil kerja manusia bukan lagi hasil pekerja individual yang otonom dan bebas. Pekerja tidak lagi identik dengan objek natural yang dikerjakannya. Oleh sebab itu, Marx kemudian melihat bahwa kepemilikan modal yang nampak dalam kerja industri dengan skala mesin adalah "raksasa" sosial yang melawan waktu kerja dan membatasi manusia dengan batas-batas yang mengharuskan supaya memeliharanya sebagai nilai telah diciptakan.

Pembagian masyarakat ke dalam ke dalam kelas-kelas sosial merupakan suatu keniscayaan dari proses produksi yang bertumpu pada kepemilikan modal. Selanjutnya, kekuatan produksi memanifestasikan dirinya dalam kontrol kerangka kelembagaan yakni negara yang memiliki tingkat represi yang tidak tergambarkan; suatu relasi sosial yang terikat dan komunikasi yang penuh dengan dominasi. Dominasi ini dalam kemudian dalam kapitalisme kontemporer termanifestasi lewat komoditi yang secara serempak menyembunyikan dan mengekspresikan penindasan; ketidakleluasaan penguasaan alam lewat kerja secara sosial,

peralihan dari penghargaan kepada permintaan-permintaan sosial, dan paksaan terhadap kebutuhan dan keinginan dari norma sosial yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu, menurut Marx relasi individu dengan komunitas sosialnya yang sejati ialah ketika diatur dalam tradisi budaya. Relasi individu dengan komunitas sosialnya hanya mungkin terwujud apabila industri yang didasarkan organisasi-organisasi sosial yang komunikatif dan bebas dari dominasi. Demi menuju suatu masyarakat yang bebas dari dominasi tidak cukup hanya melalui proses produksi, tetapi lebih pada aktifitas revolusioner perjuangan kelas-kelas dan juga lewat aktifitas kritik ilmu reflektif.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, Marx sebenarnya mau menegaskan bahwa dialektika moral kehidupan itu tidak pernah tuntas. Dialektika moral yang digagas Hegel disangkal lagi oleh Marx lewat teori sosialnya yang nampak dalam kesadaran diri kelas. Kesadaran kelas ini dipandu oleh refleksi terhadap pengalaman dan juga dalam kritik ideologi yang dilancarkan oleh subjek penahu. Pengetahuan manusia bagaimanapun juga diperlukan dalam dialektika moral kehidupan agar subjek penahu secara komprehensif menyadari dirinya sebagai hasil sejarah kesadaran kelas dan dengan demikian membebaskan dirinya dari ilusi objektif.

### **Taoisme Lao Tzu dan Chuang Tzu<sup>5</sup>**

Seperti Konghucisme, Taoisme pada mulanya merupakan satu jawaban terhadap kondisi kemerosotan sosial zaman itu. Meskipun demikian, namun filsafat mereka berkembang dalam cara yang sangat berbeda, malah bertentangan satu sama lain. Lao Tzu menilai bahwa kemiskinan dan kelaparan disebabkan oleh para pemimpin yang buruk, bahwa kelobaan dan ketamakan menyebabkan berbagai perang dan pembunuhan, dan bahwa gila harta, kekuasaan dan kemuliaan membawa kehancuran pada masyarakat. Mengapa Lao Tzu berkesimpulan demikian?

Menurut Lao Tzu, pelbagai kemerosotan sosial tersebut hanya bisa diatasi jika manusia mengikuti dan selaras dengan jalan alam, atau *Tao*, sambil menjadi *Tao* ini. Bagi Lao Tzu, kodrat alam harus menjadi ukuran dan sumber segala sesuatu termasuk pelbagai tindakan manusia. Dengan demikian maka menurut Tao manusia bisa menggapai hidup yang ideal. Hidup yang ideal itu ialah hidup sederhana dan harmonis. Ia melukiskan hidup sederhana sebagai sebuah hidup yang biasa, yang dalamnya orang tidak mencari keuntungan, mengabaikan kepintaran, memperkecil rasa ingat diri, dan mengurangkan hawa nafsu. Oleh sebab itu, dalam pandangan Lao Tzu, kejahatan dan kekurangan yang mencengkeram masyarakat pertama-tama disebabkan ketika pemerintah dan sesamanya manusia tidak menjadikan kodrat alam sebagai dasar pijak pelbagai kebijakan dan tindakan. Pemerintah dan sesama lebih mengutamakan

kesempurnaan dan kebahagiaan hidup sendiri ketimbang mengindahkan kehadiran alam demi memberi satu kepuasan maksimum dari hasrat setiap orang.

Hal inilah yang kemudian diangkat kembali oleh Chuang Tzu lewat permenungan filosofisnya mengenai relativitas distingsi atau ide. Bagi Chuang Tzu tidak ada satu konsep yang mutlak dan absolut sebab konsep-konsep yang ada itu diturunkan dari pikiran yang memiliki independensinya sendiri. Konsekuensinya terhadap pengetahuan adalah pengetahuan tak lebih dari kumpulan konsep-konsep yang relatif.

Permenungan filosofis Chuang Tzu ini tidak hanya berada pada tataran pengetahuan, melainkan pada tataran praksis yakni soal politik negara. Bagi Chuang Tzu, konsep-konsep dan klaim-klaim yang digelontorkan negara kepada masyarakatnya tidak bisa dipandang sebagai suatu kebenaran dan pengetahuan absolut. Mengapa? Sebab kebenaran dan pengetahuan tersebut berangkat dari pemikiran penguasa yang mana pemikiran tersebut independen; bergantung pada penguasa yang mempersepsikannya. Misalnya, kebenaran atau kebaikan bersama yang dicanangkan pemerintah bukanlah konsep dan pengetahuan absolut sebab pemahaman mengenai apa itu kebenaran atau kebaikan bersama tergantung pada persepsi penguasa. Dan, tidaklah dapat dipungkiri bahwa persepsi itu tidak luput dari pelbagai kepentingan terselubung yang diusung oleh penguasa.

### **Titik Temu Sistematis**

Berdasarkan pelbagai uraian mengenai teori Sosial Marx dan Taoisme Lao Tzu dan Chuang Tzu, maka ada beberapa titik temu sistematis yang kiranya dapat penulis angkat dalam tulisan ini. *Pertama*, Marx, Lao Tzu, dan Chuang Tzu adalah para filosof yang pemikirannya tidak hanya berhenti pada tataran akal budi saja, melainkan juga pada tataran praksis. Mereka tidak hanya sibuk dan puas dengan pemikiran filosofis mereka, melainkan juga berusaha untuk merealisasikannya dalam konteks keseharian hidup manusia.

*Kedua*, Marx dan Lao Tzu sama-sama mengusung paham pembebasan diri melalui pelepasan kehendak dan maksud manusia untuk merengkuh dan menikmati kesempurnaan; kekayaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan secara tak terkendali. Marx, misalnya melihat kapitalis dengan sokongan modal, ilmu pengetahuan, dan teknologi justru membuat manusia teralienasi dari kerjanya yang sejati dan mengeksploitasi alam. Demikianlah halnya dengan Lao Tzu. Usaha individu untuk memuaskan hasrat-hasrat hatinya adalah sebab dari persaingan dan konflik. Oleh sebab itu, gagasan kesederhanaan sebagai wujud dari keselarasan hidup manusia dengan alam yang digagas Lao Tzu menjadi solusi yang layak demi terciptanya kehidupan manusia yang damai dan bersahabat.

*Ketiga*, Marx, Lao Tzu, dan Chuang Tzu melihat eksistensi negara yang tampil sebagai moralitas tertinggi dan institusi kebenaran sebagai penyebab kemerosotan masyarakat. Di balik pelbagai moralitas, konsep, dan pengetahuan yang negara tampilkan kepada masyarakatnya sebenarnya tersembunyi pelbagai muatan kepentingan penguasa demi terus menikmati dan melestarikan *status quo*-nya. Akibatnya, atas nama “moralitas tertinggi”, “kebaikan dan kesejahteraan bersama”, “pembangunan dan stabilitas nasional” penindasan, perbudakan, intimidasi, dan eksploitasi menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat.

### **Relevansi Pemikiran Karl Marx, Lao Tzu dan Chuang Zhu**

Dari pelbagai uraian diatas, kini penulis hendak menarik beberapa relevansi dari pemikiran Karl Marx, Lao Tzu, dan Chuang Zhu. Beberapa relevansi itu ialah sebagai berikut:

*Pertama*, kesadaran yang dituntun oleh nalar reflektif kritis. Dari analisa Marx di atas kita dapat melihat, kehebatan dan kejeniusan industri kapitalis dalam menindas dan memperbudak manusia. Kehebatan dan kejeniusan itu tampak dalam tranformasi total ilmu-ilmu manusia ke dalam ilmu pengetahuan alam yang sebelumnya telah kehilangan otonominya akibat kepentingan ekonomi kapitalis. Perwujudan nyata dari ilmu-ilmu manusia (*humaniora*) itu ialah kesadaran yang dituntun oleh nalar kritis. Di dalam industri kapitalis dengan skala mesin yang besar, prinsip dan cara kerja bukan bertitik tolak dari kesadaran transendental subjek, melainkan aktivitas riset ilmiah dan hukum alam yang termanifestasi dalam teknologi. Aktivitas riset ilmiah dan hukum alam inilah yang menjadi kemudian menjadi prinsip, cara kerja, dan hukum untuk menata dan mengelola masyarakat.<sup>6</sup>

Valentinus Saeng, Cp dalam bukunya *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, mengungkapkan betapa penggunaan teknologi mesin sungguh melumpuhkan nalar manusia untuk mengkritisi penindasan yang tengah dialaminya.

Kehadiran mesin dengan cara kerjanya yang khas yakni otomatisasi dan mekanisasi membuat individu mandek, gampang menyerah, sekedar memberi tanggapan bila ada rangsangan dari luar. Daya imajinasi dan kreativitas berkurang atau malah hilang sama sekali. Manusia makin egois, acuh tak acuh dan dingin. Ia akan melakukan sesuatu hanya jika ada perintah. Prakarsa pribadi tumpul dan mandul. Unsur yang tersisa dan berkembang pesat adalah kemampuan menyesuaikan diri, sebuah kemampuan yang tumbuh dan berkembang dari keharusan menyelamatkan diri dengan irama gerak dan aktivitas mesin. Tuntutan mesin bersifat permanen, berkala, dan mutlak. Jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan irama produksi mesin, maka tamat pula riwayat pekerjaannya.<sup>7</sup>

Terhadap realita ini, maka pemikiran reflektif kritis menjadi relevan bahkan penting. Dalam situasi dewasa ini dimana penampilan kapitalisme makin elegan dan menggiurkan namun dibalik itu sarat perbudakan dan penindasan, nalar reflektif kritis manusia dapat menjadi “mercusuar” yang menyingkapkan selubung penindasan kapitalis tersebut. Selain itu, penting juga bahwa antara ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu manusia seperti filsafat saling melengkapi, bukannya secara sepihak mentransformasi bahkan mengelimir hakekat ilmu masing-masing seperti yang terjadi dalam industri kapitalis. Demi kebaikan manusia, kedua ilmu ini harus saling melengkapi sebab ilmu pengetahuan ilmiah tanpa basis filsafat akan terjerumus ke dalam kedangkalan pemahaman dan akan kehilangan basis metafisis yang merangsang daya nalar, dan sebaliknya. Filsafat tanpa ilmu pengetahuan ilmiah akan kehilangan basis konkrit untuk abstraksi dan refleksi sistematisnya.<sup>8</sup>

*Kedua*, mengenai negara. Tidaklah dapat disangkal bahwa jargon yang seringkali dideung-deungkan pemerintah kita ialah “pembangunan”, “stabilitas nasional”, “pemerataan kesejahteraan”. Dengan bantuan dan kekuatan media massa baik TV maupun surat kabar pelbagai jargon ini makin diindoktrinasikan kepada masyarakat. Akibatnya, terhadap pelbagai realita ketidakadilan dan kekerasan di negeri ini, manusia Indonesia seolah tidak bergeming dan memilih diam saja. Mengapa? Sebab jika berani bersuara berarti siap-siap dicap penguasa sebagai “anti pembangunan”, anti kemajuan”. Dan, terhadap mereka yang berani bersuara sumbang ini, berarti harus siap pula untuk “dicemooh,” “digebuk”<sup>9</sup> dan “dipenjarakan” bahkan “dilenyapkan”.

Itulah realita tanah air kita Indonesia. Namun, di balik semua itu, Marx, Lao Tzu, dan Chuang Tzu telah mengajarkan kita bahwa negara bukanlah pemegang hak paten atas kebenaran di muka bumi ini. Klaim-klaim ideologis negara tidak lebih dari sekadar usaha untuk menyembunyikan aneka kepentingan yang sarat ketamakan dan kelobaan. Terhadap situasi ini, kembali kita diajak untuk menjadi pribadi-pribadi yang kritis untuk menyikapi pelbagai pencitraan, keputusan, kebijakan yang digelontorkan pemerintah baik lewat surat keputusan maupun media massa kepada masyarakat. Memang tidak mudah untuk bersuara profetis di tengah situasi negara yang tengah *carut marut* akibat korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan ini. Namun, inilah panggilan semua manusia yang berkehendak baik khususnya Gereja untuk turut masuk dan merasakan “*duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita*”.<sup>10</sup> Dengan demikian Gereja tidak sekadar menjadi intitusi formal religius semata, melainkan rumah yang memberikan kegembiraan dan harapan bagi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interests*. Boston, Massachusetts: Beacon Press, 1971.
- Koller, John, M. *Filsafat Asia*, terj. Donatus Sermada, SVD, M.A., Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Saeng, Valentinus, CP., *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* Jakarta:Gramedia, 2012.
- Sermada, Donatus, SVD, M.A. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Widya Sasana, 2011.
- Suseno, Magniz, Frans. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* Jakarta: Gramedia, 2000.
- VI, PP (1964). Lumen gentium. URL: [http://www.Vatikan.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_ge.html](http://www.Vatikan.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_ge.html) (abgerufen am 23.04.2016) .

## END NOTE

- <sup>1</sup> Bdk. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm 57.
- <sup>2</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 63.
- <sup>3</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm.63-64.
- <sup>4</sup> Bdk. Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, (Boston, Massachusetts: Beacon Press, 1971), hlm. 43-63.
- <sup>5</sup> Bdk. John M. Koller, *Filsafat Asia* (judul asli: *Asian Philosophies*), diterjemahkan oleh Donatus Sermada SVD, MA (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 569-600.
- <sup>6</sup> Bdk. Valentinus Saeng CP, *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta:Gramedia, 2012), hlm. 193.
- <sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 207-208.
- <sup>8</sup> Donatus Sermada, SVD, M.A., *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (Malang: Pusat Publikasi Widya Sasana, 2011), hlm. 92.
- <sup>9</sup> Lih. Prof. Dr. Armada Riyanto CM, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 62.
- <sup>10</sup> Bdk. Gaudium Et Spes (Pdf), No.1.